

Kreasi Pakaian Bekas pada Busana *Casual*

Oleh:

Ni Putu Darmara Pradnya Paramita
Prodi Desain Mode ISI Denpasar
Email: putumita.dpp@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui proses pemanfaatan pakaian bekas dengan teknik *upcycling*. Pakaian bekas merupakan pakaian yang sudah dipakai sebelumnya. Pakaian bekas bagi sebagian orang sudah tidak berguna dan dibuang begitu saja, sehingga mencemarkan, merusak lingkungan kini dapat dimanfaatkan dan diolah kembali lebih menarik dengan teknik *upcycling*. *Upcycling* adalah penggunaan kembali limbah yang ada secara kreatif untuk menghasilkan nilai tambah, nilai jual dan masa pakainya bertambah panjang. *Fashion* ramah lingkungan yang berkelanjutan tidak hanya untuk wanita, tetapi juga menarik saat dikenakan oleh pria dengan tetap memperhitungkan kenyamanan saat memakainya. Pakaian bekas dapat menjadi bahan pembuatan busana yang unik, kreatif dan inovatif. Berkreasi dengan pakaian bekas (lama) menjadi busana *casual* yang *fashionable*. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam teknik *upcycling* pakaian bekas yaitu memilih pakaian lama yang layak pakai, pemilihan dilihat dari segi ukuran, jenis bahan, motif bahan, warna bahan, kualitas bahan, menggabungkan dua atau lebih pakaian bekas, merubah model pakaian bekas dan menambahkan hiasan.

Kata kunci: *pakaian bekas, upcycling, busana casual*

Pendahuluan

Meningkatnya volume limbah memerlukan penanganan yang serius terhadap pengelolaan limbah. Menurut keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan RI No.231/MPP/Kep/7/1997 Pasal 1 tentang prosedur impor limbah, menyatakan bahwa limbah adalah bahan/ barang sisa atau bekas dari suatu kegiatan atau proses produksi yang fungsinya sudah berubah dari asli, di dalamnya terdapat pula limbah tekstil atau pakaian. Tekstil berhubungan erat dengan serat karena berkaitan dengan jahitan, rajutan, dan pakaian serta mengalami beberapa tahap produksi. Jenis limbah tekstil antara lain kimia tekstil, sisa potongan kain atau perca, limbah benang dan busana yang sudah tidak terpakai. Volume yang dihasilkan setiap harinya masih lebih tinggi dibandingkan dengan upaya mengurangi limbah.

Seiring dengan berkembangnya *trend fashion*, pakaian menjadi kebutuhan dasar yang kini menjelma menjadi *lifestyle* masyarakat urban masa kini serta merupakan sektor penting dalam ekonomi global sehingga kegemaran masyarakat

lebih sering membeli pakaian tanpa mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan memanfaatkannya. Semakin banyak pakaian yang tertumpuk, terlebih tidak digunakan berarti semakin besar pula potensi akan berakhir menjadi limbah. Pakaian bekas tersebut meningkat akibat dari *fast fashion*. *Fast fashion* sangat erat kaitannya dengan limbah *fashion*. *Fast fashion* adalah istilah yang digunakan oleh industri tekstil yang memiliki berbagai model *fashion* yang silih berganti dalam waktu yang sangat singkat, serta menggunakan bahan baku yang berkualitas buruk sehingga tidak tahan lama (<https://zerowaste.id/>). Akibatnya pakaian bekas memiliki potensi sangat besar menjadi limbah yang mencemari lingkungan.

Fashion merupakan gaya hidup yang diaplikasikan dalam cara seseorang mengenakan pakaian, aksesoris, *make up*. Industri *fashion* menjadi salah satu penyumbang limbah tekstil terbesar di dunia. Melihat kondisi tersebut diperlukan upaya penanganan limbah yaitu dengan *upcycling*. Akhir-akhir ini fokus pada *fashion* berkelanjutan dengan melakukan *upcycling* pakaian menjadi sorotan. *Upcycling* merupakan salah satu langkah dalam *fashion circular economy*. Menurut sustainability.id, model ekonomi linier (beli-pakai-buang) yang selama ini kita jalankan, terbukti membawa banyak kerusakan lingkungan dan tumpukan sampah. *Circular economy* adalah sebuah konsep ekonomi dalam alur lingkaran tertutup, sehingga kita berusaha untuk menggunakan sumber daya, bahan baku maupun produk jadi yang dapat dipakai ulang selama mungkin, dalam konsep tersebut menerapkan prinsip 5R yaitu *reduce, reuse, recycle, recovery* dan *repair*.

Pembahasan

Pada masa pandemi covid-19, memaksa setiap individu harus berusaha beradaptasi dengan kondisi, kebiasaan baru dengan sebagian besar aktivitas di rumah, banyak hal yang dapat dikembangkan salah satunya berkreasi dengan teknik *upcycling*. Bahan utamanya adalah pakaian bekas (lama) dapat dirombak kembali menjadi sesuatu yang menarik dan kembali layak pakai. Sebuah peluang berkreasi menghasilkan sesuatu yang unik dan menarik, serta nilai ramah lingkungan sebagai upaya untuk mempromosikan gerakan *sustainable fashion* (*fashion* yang berkesinambungan). Memadupadankan *items* yang ada dan melatih kreativitas dalam mengolah kembali barang-barang bekas, sehingga mendapatkan manfaat dari barang tersebut. Proses *upcycling* membutuhkan langkah tambahan agar dapat dipakai kembali dengan menggambar pola baru, dipotong sesuai desain yang diinginkan serta penambahan detail pada pakaian tersebut. *Upcycling* mempunyai makna yang positif yaitu bermakna menaikkan nilai tambah baik estetika maupun ekonomis serta memberikan kehidupan kedua untuk suatu produk.



Gambar 1. Pakaian bekas
Sumber: Paramita, 2020

Berkreasi dengan pakaian bekas menjadi busana *casual* yang baru dan menarik. Busana *casual* adalah busana yang nyaman, sportif, dikenakan untuk kesempatan nonformal (Hadisurya,2011:40). Pakaian bekas seperti celana jeans yang sudah tidak terpakai dapat diubah menjadi rok kekinian dan unik. Baju kaos dan kemeja, semula terlihat biasa kini menjadi lebih *fashionable*. Mendaur ulang pakaian lama dengan menggabungkan dua atau lebih pakaian bekas layak pakai dengan hasil desain yang berbeda, memadukan dua motif pada satu baju, rok ataupun celana bekas sehingga menjadi salah satu pemanfaatan limbah secara optimal. Selain itu, untuk menambah nilai seni pada pakaian bekas yang diolah kembali menjadi produk baru perlu ditambahkan hiasan busana. Contoh hiasan yang dapat diaplikasikan yaitu tusuk jelujur (*build stitch*) disebut juga jahitan bantuan, agar kain tidak bergeser-geser. Penambahan *tulle* menjadi *flare* pada bagian celana, serta menambahkan *ruffle* pada bagian depan kemeja sehingga menghasilkan efek yang dramatis dan pakaian bekas yang telah di *upcycling* diberi hiasan payet sehingga memunculkan kesan mewah dan elegan.

Beberapa tahapan yang dapat dilakukan dalam teknik *upcycling* antara lain:

1. Memilih pakaian lama untuk diolah kembali, pemilihan dilihat dari segi ukuran, jenis bahan, warna bahan, motif bahan dan kualitas bahan.
2. Melakukan pencucian pakaian bekas atau *laundry*.
3. Menyiapkan alat dalam *upcycling* pakaian bekas, yang terdiri dari: mesin jahit, benang jahit, kertas, pensil, penggaris, meteran, gunting kertas, gunting kain, benang jahit.
4. Membuat pola sesuai desain serta memberi tanda pola pada pakaian bekas yang akan di *upcycling*.
5. Memotong bahan dasar yaitu pakaian bekas sesuai desain yang telah ditentukan.
6. Menjahit/ menyambung pakaian bekas yang akan di *upcycling*.

7. Menambahkan hiasan pada pakaian bekas yang telah di *upcycling*.



Gambar 2. Hasil jadi kreasi busana dari pakaian bekas.
Sumber: Paramita, 2020.



Gambar 3. Hasil jadi kreasi busana dari pakaian bekas.
Sumber: Paramita, 2020.

Penutup

Manusia memiliki daya kreasi dan inovasi melalui proses kreatif untuk menciptakan busana yang tampak indah serta nyaman saat dipakai. Produk *sustainable fashion* yang diciptakan bertujuan untuk meminimalisir dampak buruk pada lingkungan serta mengurangi jumlah limbah tekstilnya, seperti halnya mendaur ulang tekstil bekas menjadi sebuah produk baru layak pakai. Pakaian yang awalnya tidak dipakai lagi atau pakaian lama dapat diolah menjadi produk *fashion* yang mempunyai nilai keindahan. Hasil *upcycling* pakaian lama menjadi baru dan lebih *stylish*, barang-barang *fashion* yang sudah ada didesain ulang atau dimodifikasi sehingga menjadi bernilai seni tinggi.

Berkreasi dengan pakaian bekas, melihat limbah menjadi peluang untuk digunakan sebagai medium, menghasilkan busana dengan desain baru, mengikuti

trend fashion serta ramah lingkungan. Kegiatan ini merupakan salah satu solusi mengajak masyarakat memiliki kesadaran untuk menekan dampak lingkungan khususnya limbah *fashion* yaitu dengan teknik *upcycling*. Pada saat menggabungkan pakaian bekas untuk menghasilkan sebuah busana membutuhkan kreativitas dan keterampilan menjahit baik secara manual (menjahit menggunakan tangan) ataupun dengan bantuan mesin jahit.

Daftar Rujukan

Hadisurya, Irma, Ninuk Mardiana Pambudy, Herman Jusuf. 2011. *Kamus Mode Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
Peraturan Menteri Perindustrian dan Perdagangan RI No.231/MPP/Kep/7/1997
Pasal 1 tentang Prosedur Impor Limbah
<https://sustaination.id/circular-economy>
<https://www.upcycle-fashion.co.uk>
<https://zerowaste.id/>